

SASTRA MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK BANGSA

Ernalis
(Dosen UPI Kampus Cibiru)

ABSTRAK

Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjalanan di masa depan. Kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Lemahnya karakter bangsa yang selama ini terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan budaya korupsi, kolusi, tautan dan hilangnya budaya malu, membuat anak bangsa mempunyai mental yang bobrok. Melalui sastra diharapkan dapat diselipkan unsur-unsur mendidik, karena anak umumnya menyukai dongeng, sehingga dari dongeng tersebut dapat disajikan unsur keteladanan, karena sastra sangat melibatkan unsur emosi para pembacanya.

Kata Kunci: Anak Bangsa, Kepribadian, Sastra.

A. Pendahuluan

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat didalamnya.

Modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menciptakan *output* pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam konteks ini, sastra menjadi sangat penting. Sastra tidak hanya semata berperan dalam penanaman fondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra, anak akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

B. Sastra dan Pembentukan Kepribadian

1. Melalui Sastra Karakter Anak Terbentuk

Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjalanan di masa depan. Sementara itu, peran sastra dalam membentuk generasi yang akan

datang yang diharapkan dunia pun sepertinya perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orang tua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak-anak.

Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Dengan kata lain, *children's books are books that have the child's eye at the center* (buku anak, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan).

Sastra anak-anak dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak. Sastra juga dapat memainkan perasaan secara dramatis dalam pengembangan konsep pribadi atau konsep diri dan perasaan-perasaan kaya diri. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.

Melalui sastra, anak-anak dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki. Mereka juga mengutip pendapat Joan Glazer mengenai peran sastra dalam membantu perkembangan sosialisasi, yaitu (1) sastra memperlihatkan

kepada anak-anak bahwa banyak dari perasaan mereka dialami juga oleh anak-anak yang lainnya semua itu wajar serta alamiah; (2) sastra menjelajahi serta meneliti dari berbagai sudut pandang memberikan suatu gambaran yang lebih utuh dan bulat, memberikan dasar penanaman emosi tersebut; (3) perilaku para tokoh memperlihatkan berbagai pikiran mengenai cara-cara menggarap emosi-emosi tersebut; (4) sastra turut memperjelas bahwa seorang manusia mengalami berbagai perasaan dan perasaan tersebut kadang bertentangan serta memperlihatkan konflik.

2. Sastra Membentuk Penanaman Nilai-Nilai Agama

Seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama yang tampak dalam kehidupannya. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra bahwa ia tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Sastra Indonesia juga hendaknya menjadi pengingat setiap individu agar tidak terlena dengan gemuruh dunia . sebaliknya, sastra harus hadir menjadi penyejuk di segala suasana, jangan kalah dengan dogma-dogma barat yang semakin hari kian merusak paradigma masyarakat yang telah kuat memegang agama yang suci.

Sastra yang bercorak pada nilai-nilai agama merupakan pengungkapan jiwa dan sarana untuk melakukan ibadah pada Pencipta. Sebagaimana sastra Islam merupakan sastra yang bersifat multifungsi dimana bukan pengungkapan jiwa semata tetapi mengajarkan nilai-nilai transenden.

Intinya, karya sastra seharusnya dapat memberikan hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah bisa membuat orang yang membacanya tercerahkan. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan. Tapak-tapak kearifan itu tinggal di hati. Karena itu, karya sastra yang bagus bukanlah sekadar kata-kata yang bagus, melainkan sesuatu yang bersifat mencerahkan.

C. Krisis Moral dan Krisis Keteladanan

Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, Pilkada yang ricuh, kasus korupsi

para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali menjelang pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau meruyaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkendalikan oleh gaya hidup instan dan pragmatik.

Persoalan lain yang sedang dihadapi umat manusia adalah persoalan krisis keteladanan. Sebab, manusia dengan fitrahnya sering melakukan sesuatu sama seperti apa yang dilakukan teladannya. Misal, seseorang yang mengagumi artis maka dia akan berpakaian seperti idolanya (artis), tak peduli itu sesuai dengan dirinya ataupun tidak.

Sepertinya, umat manusia tengah dalam kebingungan mencari sosok yang bisa dijadikan teladan. Ingin meneladani pejabat-pejabat, tetapi tingkah laku sebagian pejabat diluar kewajaran sebagai seorang pemimpin. Ingin meneladani orang tua, tetapi terkadang orang tua sendiri tidak siap teladan bagi anak-anaknya. Jadi, jangan salahkan generasi saat ini bila mereka meneladani para artis-artis yang sebagian pola hidupnya bukanlah contoh yang baik. Hal ini tidak mengherankan sebab saat ini banyak orang tua yang super sibuk dengan urusan dunianya sehingga mereka melupakan titipan Ilahi kepada-Nya. Dengan kata lain, para orangtua melupakan tanggung jawabnya mengurus anak-anaknya dengan benar.

Pendek kata, krisis moral dapat diatasi dengan pembinaan watak. Dalam lingkup sekolah, misalnya, pembinaan watak dapat diterapkan melalui pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (disingkat Pengajaran Sastra). Artinya, pengajaran sastra yang berdimensi moral. Namun, pertanyaannya, bisakah pengajaran sastra kita mengemban tugas suci nan berat itu? Jika ya, upaya apa-saja yang bisa dilakukan guru di kelas, agar nilai-nilai moral mudah dipahami oleh para siswa?

Sejatinya, pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan,

demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Bila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri siswa, penulis yakin, siswa kita semakin menjunjung nilai-nilai moral.

Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih, serta dikembangkan. Siswa tak hanya terlatih untuk membaca saja mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Bukankah dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai.

Modal apresiasi sastra yang memadai akan menciptakan *output* pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam konteks ini, sastra menjadi sangat penting. Tidak hanya semata sastra berperan dalam penanaman fondasi keluhuran budi pekerti, melainkan sastra juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra, para siswa dalam mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Oleh karena itu, apresiasi sastra yang baik seyogyanya relevan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membacakan menulis, jika itu terwujud, penulis yakin, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Dengan membaca karya sastra, diharapkan sejumlah nilai-nilai moral bisa dipahami, serta dipraktikkan siswa, baik disekolah, rumah maupun masyarakatnya.

D. Pembinaan Karakter Anak Sejak Usia Dini melalui Pemanfaatan Dongeng

Dikalangan anak-anak, kegiatan mendongeng merupakan sesuatu yang sangat disukai dan dinanti-nanti. Dari kisah-kisah yang ada dalam dongeng tersebut anak akan mulai tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika mendengar kisah yang menyedihkan. Selain itu, dongeng mampu mencetuskan anak yang gemar membaca, berani berbicara, mampu mengungkapkan cerita dan bahkan mampu menciptakan dongeng-dongeng lainnya, itu semua karena hasil dari dongeng yang mereka dengar atau baca. Dari semua ini tentu tidak lepas dari peran orangtua sebagai orang terdekat bagi anak-anak. Namun, kendalanya adalah ketika orangtua tidak memiliki dongeng atau bahkan tidak bisa mendongeng. Namun, sebagai orangtua juga perlu berhati-hati dalam memilih suatu kisah atau dongeng. Sebab, tidak semua cerita dapat memberikan manfaat kepada anak.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng sebetulnya dapat memikat dan mendatangkan banyak manfaat, tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga orangtua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini.

Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui. Sebaliknya,

para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya. Kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa manfaat dongeng untuk anak.

1. Mengajarkan Nilai Moral yang Baik

Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya bagus akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng, sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang baik ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat yang baik dari mencontoh karakter ataupun sikap-sikap perilaku di dalam cerita dongeng. Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak, dan lain-lain).

2. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak

Sayang sekali saat ini jarang sekali kaset tape atau CD *audio* dongeng maupun cerita suara yang dijual di toko kaset dan CD. Atau, mungkin sudah tidak ada sama sekali. Padahal, cerita-cerita dalam bentuk suara dapat membuat anak berimajinasi membayangkan bagaimana jalan cerita dan karakternya. Anak-anak akan terbiasa berimajinasi untuk memvisualkan sesuatu di dalam pikiran sehingga dapat menjabarkan atau menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Menambah Wawasan Anak-Anak

Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dongeng dari pendongengnya biasanya pembendaharaan kata, ungkapan, sejarah, watak orang, sifat baik, sifat buruk, teknik bercerita, dan lain sebagainya akan bertambah. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa kita masukkan pelan-pelan di dalam cerita dongeng untuk membantu buah hati kita memahami pelajaran yang diberikan di sekolah.

4. Meningkatkan Kreativitas Anak

Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat menjadi berbobot. Kita pun sah-sah saja apabila ingin menambahkan isi cerita selama tidak merusak jalan cerita sehingga tidak menjadi aneh dan tidak menarik lagi.

5. Mendekatkan Anak-anak dengan Orangtuanya

Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orangtua secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu, tertawa bersama-sama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antar anggota keluarga. Apabila sering dilakukan maka bisa menghilangkan hubungan yang kaku antara anak dan orangtua yang mendongengkan.

6. Menghilangkan Ketegangan/Stres

Jika anak sudah hobi mendengarkan cerita dongeng, anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika mendengar dongeng. Dengan perasaan senang dan mungkin diiringi dengan canda tawa, berbagai rasa tegang, perasaan buruk, dan rasa-rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya.

Dari begitu banyak manfaat dongeng, tidak ada salahnya bila kita sisihkan sedikit waktu kita untuk memberikan dongeng yang mendidik kepada anak-anak kita. Mendongeng bisa dilakukan oleh salah satu maupun dua atau lebih orangtua (suami, istri, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, dsb). Serta dapat diberikan kepada satu, dua atau bahkan banyak anak sekaligus. Pendongengan tidak harus diberikan pada malam hari, tetapi juga pada waktu-waktu lain.

E. Penutup

Demikianlah, sastra dapat digunakan sebagai wahana untuk membina kepribadian dan karakter anak Indonesia. Oleh sebab itu pewarisan budaya bangsa melalui kegiatan bersastra khususnya mendongeng harus tetap dilaksanakan. Hal ini diharapkan akan mampu membina karakter anak bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1980 "Peranan Sastrawan dalam Apresiasi Sastra" *Bahasa dan Sastra* 4 (6).
- Bagyo, S (ed). 1986. *Sari Pelajaran Kesusastraan Indonesia*. Djagalabilawa: Surakarta
- Departemen Pendidikan Nasional (2007) *Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Depdiknas, Ditj, PLSP, Direktorat PADU (2004). *Modul Sosialisasi PADU: Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PADU